

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KELESTARIAN BERUANG
MADU (*Helarctos malayanus*) (STUDI KASUS PADA KAWASAN
“JONGOT” DI DESA KOTA BARU KECAMATAN PENUKAL UTARA
KABUPATEN PALI PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Oleh

SELAMAT



FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

PALEMBANG

2025

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KELESTARIAN BERUANG
MADU (*Helarctos malayanus*) (STUDI KASUS PADA KAWASAN
“JONGOT” DI DESA KOTA BARU KECAMATAN PENUKAL UTARA
KABUPATEN PALI PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Oleh

SELAMAT



FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

PALEMBANG

2025

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KELESTARIAN BERUANG
MADU (*Helarctos malayanus*) (STUDI KASUS PADA KAWASAN
“JONGOT” DI DESA KOTA BARU KECAMATAN PENUKAL UTARA
KABUPATEN PALI PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Oleh

SELAMAT

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Kehutanan

Pada

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG**

PALEMBANG

2025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“la tahzan innallaha ma'ana” (لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا)

“Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”

(QS. At-Taubah Ayat 40.)

" so they like you. Be great so they will have Don't change yourself just to accept you."

"Jangan ubah dirimu hanya agar mereka menyukaimu tapi Hebatkan dirimu agar mau tidak mau mereka harus menerimamu."

PERSEMBAHAN:

- 1. Bapak panutanku, Sukardin, Beliau memang tidak bergelar sarjana dan tidak sempat menyelesaikan dibangku sekolah namun beliau mampu mendidik penulis, memberikan semangat, motivasi, tenaga yang tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.*
- 2. ibu Masyati terimakasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Terimakasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tak sejalan, terimakasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang keras kepala. Ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terimakasih, sudah menjadi tempatku untuk pulang.*
- 3. Adek kandungku keris, mia lastari dan alpin jaya, terimakasih sudah ikut serta dalam proses penulisan menempuh pendidikan selama ini, terimakasih atas semangat, doa, dan cinta kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis*
- 4. Teman seperjuangan dibangku perkuliahan, terimakasih sudah samasama berjuang selama perkuliahan.*

RINGKASAN

SELAMAT. Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan “Jongot” Terhadap Kelestarian Beruang Madu (*Helarctos malayanus*) Di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten Pali Provinsi Sumatera Selatan (dibimbing oleh **ASVIC HELIDA** dan **HERIPAN**).

“Jongot” merupakan sebutan untuk hutan adat sebagai salah satu kearifan lokal di wilayah Kabupaten PALI yang termasuk jenis agroforestri dan dimiliki Suku Musi secara turun temurun. Beruang madu (*Helarctos malayanus*) tergolong satwa Appendix I, yaitu jenis satwa yang dilarang diperjualbelikan dalam segala bentuk perdagangan internasional. Alih fungsi lahan menjadi salah satu penyebab utama hilangnya habitat alami beruang madu. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan keberadaan “Jongot”, menganalisis kelestarian beruang madu (*Helarctos malayanus*) dan menganalisis persepsi masyarakat terhadap “Jongot” untuk kelestarian beruang madu (*Helarctos malayanus*) di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan pendekatan secara deskriptif. Penentuan sampel menggunakan metode Purposive sampling. Data yang sudah ditabulasi selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan skala likert.

Masyarakat Desa Kota Baru menyetujui keberadaan “Jongot” di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI, yaitu dengan menjaga keberadaan “Jongot”, maka masyarakat Desa Kota Baru sudah melestarikan keberadaan flora dan fauna di dalamnya dan masyarakat sangat tidak menyetujui adanya perilaku oknum yang menjual “Jongot” pada pihak ketiga. Masyarakat Desa Kota Baru mengetahui dan menyetujui untuk menjaga kelestarian beruang madu (*Helarctos malayanus*) di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI, yaitu dengan mengetahui bahwa hewan beruang madu harus dijaga kelestariannya di Desa Kota Baru. Keadaan sering masuknya beruang madu ke kebun milik masyarakat yang berbatasan dengan “Jongot” sangat tidak setuju masyarakat karena hal ini menandakan terancamnya kelestarian beruang madu di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI. Persepsi masyarakat Desa Kota Baru sangat mengetahui dan sangat menyetujui untuk menjaga keberadaan “Jongot” dan kelestarian beruang madu (*Helarctos malayanus*) di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI, yaitu dengan mensosialisasikan PP RI No7 tahun 1999 tentang beruang madu (*Helarctos malayanus*) sebagai salah satu satwa yang dilindungi negara dari kepunahan lokal dan sangat mengetahui bahwa menurunnya luas “Jongot” akan meningkatkan intensitas beruang madu masuk ke lahan dan perkebunan milik rakyat, sehingga beruang madu yang ada di Desa Kota Baru tidak dapat dijaga kelestariannya.

SUMMARY

SELAMAT. Public Perception of the Existence of "Jongot" on the Conservation of Sun Bears (*Helarctos malayanus*) in Kota Baru Village, North Penukal District, Pali Regency, South Sumatra Province (supervised by **ASVIC HELIDA** and **HERIPAN**).

"Jongot" is the term for customary forests as one of the local wisdoms in the PALI Regency area which includes agroforestry and has been owned by the Musi Tribe for generations. Sun bears (*Helarctos malayanus*) are classified as Appendix I animals, namely animal species that are prohibited from being traded in all forms of international trade. Land conversion is one of the main causes of the loss of natural habitat of sun bears. This study aims to describe the existence of "Jongot", analyze the sustainability of sun bears (*Helarctos malayanus*) and analyze community perceptions of "Jongot" for the sustainability of sun bears (*Helarctos malayanus*) in Kota Baru Village, North Penukal District, PALI Regency. The method used in this study was carried out using a quantitative method with a descriptive approach. Determination of samples using the Purposive sampling method. The tabulated data were then processed using a Likert scale.

The Kota Baru Village community agrees to the existence of "Jongot" in Kota Baru Village, North Penukal District, PALI Regency, namely by maintaining the existence of "Jongot", the Kota Baru Village community has preserved the existence of flora and fauna in it and the community strongly disagrees with the behavior of individuals who sell "Jongot" to third parties. The Kota Baru Village community knows and agrees to maintain the sustainability of sun bears (*Helarctos malayanus*) in Kota Baru Village, North Penukal District, PALI Regency, " is strongly disagreed by the community because this indicates the threat to the sustainability of sun bears in Kota Baru Village, North Penukal District, PALI Regency. The perception of the namely by knowing that sun bears must be preserved in Kota Baru Village. The condition of frequent entry of sun bears into community gardens bordering "Jongot" Kota Baru Village community is very aware and very much agrees to maintain the existence of "Jongot" and the preservation of sun bears (*Helarctos malayanus*) in Kota Baru Village, North Penukal District, PALI Regency, namely by socializing PP RI No. 7 of 1999 concerning sun bears (*Helarctos malayanus*) as one of the animals protected by the state from local extinction and is very aware that the reduction in the area of "Jongot" will increase the intensity of sun bears entering people's land and plantations, so that the sun bears in Kota Baru Village cannot be preserved

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KEBERADAAN
“JONGOT” TERHADAP KELESTARIAN BERUANG MADU
(*Helarctos malayanus*) DI DESA KOTA BARU KECAMATAN
PENUKAL UTARA KABUPATEN PALI PROVINSI
SUMATERA SELATAN**

**Oleh
SELAMAT
452021001**

Telah dipertahankan pada ujian 30 Agustus 2025

Pembimbing utama



(Dr. Asvic Helida, S.Hut.,M.Sc)

Pembimbing pendamping



(Heripan, S.Hut.,M.Si)

Palembang, 8 September 2025

Dekan

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Palembang



Dr. Helmizuryani, S.Pi., M.Si
NIDN/NBM. 0210066903/959874

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selamat

Tempat/Tanggal Lahir : Tempirai, 07 Mei 2002

NIM : 452021001

Program Studi : Kehutanan

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Palembang

Menyatakan Bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya dan disusun sendiri dengan sungguh-sungguh serta bukan merupakan penjiplakan karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi pembatalan skripsi ini dan segala konsekuensinya.
2. Saya bersedia untuk menanggung segala bentuk tuntutan hukum yang mungkin timbul jika terdapat pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
3. Memberikan hak kepada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Palembang untuk menyimpan di media secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Palembang, 09 September 2025



Selamat

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan ridhonya-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Kelestarian Beruang Madu (*Helarctos malayanus*) (Studi Kasus pada Kawasan “Jongot” Di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI Provinsi Sumatera Selatan” yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Kehutanan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Dr. Asvic Helida, S.Hut., M.Sc sebagai pembimbing utama dan Bapak Heripan, S.Hut., M.Si sebagai pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, perhatian, motivasi dan saran dalam penyusunan Skripsi.

Penulis menyadari bahwa didalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Palembang, Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR ISI.....	IV
DAFTAR TABEL.....	V
DAFTAR GAMBAR.....	VI
DAFTAR LAMPIRAN	VIII
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumuaan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Persepsi Masyarakat	6
2.1 Pelestarian Lingkungan Hidup	8
2.3 Beruang Madu (<i>Helarctos malayanus</i>).....	9
2.4 “Jongot” Di Desa Kota Baru.....	13
2.5 Kehidupan Liar Beruang Madu Di Desa Kota Baru.....	16
2.6 Batasan Penelitian.....	18
BAB III. METODELOGI PENELITIAN.....	19
3.1 Tempat dan Waktu	19
3.2 Bahan dan Alat Penelitian	19
3.3 Metode Penelitian	20
3.4 Data dan Sumber Data dalam Penelitian	20
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	21
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	22
3.7 Metode Pengolahan dan Analisis Data	23
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Gambaran Umum Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara..	26
4.2 Identitas Responden.....	27
4.3 Keberadaan “Jongot” Di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI	30
4.4 Kelestarian Beruang Madu (<i>Helarctos malayanus</i>) Di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI.....	41
4.5 Persepsi Masyarakat Terhadap Kelestarian Beruang Madu (<i>Helarctos malayanus</i>) Di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI	52
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN.....	68

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beruang madu (*Helarctos malayanus*) merupakan spesies beruang terkecil dari delapan spesies beruang yang ada di dunia. Beruang madu merupakan salah satu spesies mamalia asli Indonesia dan spesies ini juga merupakan spesies asli di negara Bangladesh, Kamboja, Cina, India, Laos, Malaysia, Myanmar, Brunei Darussalam, Thailand dan Vietnam. Beruang madu di Indonesia umumnya dapat ditemukan di Pulau Sumatera dan Kalimantan dan dalam habitatnya berperan menjaga keseimbangan ekosistem hutan juga turut membantu persebaran benih dari biji-bijian yang mereka makan (Estyadi, 2022). Spesies beruang madu sejak tahun 2008 telah dinyatakan punah di Singapura dan Bangladesh (Fredriksson *et al.*, 2008).

Beruang madu telah dikategorikan sebagai binatang yang mudah diserang dan terancam kelangsungan hidupnya. Masalah kelestarian beruang madu terancam karena terjadinya fragmentasi habitat akibat perluasan aktivitas manusia (deforestasi, perburuan, perkebunan, pertanian dan pemukiman) yang tidak atau belum mempertimbangkan ruang hidup satwa tersebut dan hal ini yang kian signifikan merusak hutan. Pertumbuhan penduduk tinggi di Pulau Sumatera disertai dampak otonomi daerah dan pemekaran wilayah berimplikasi pada perubahan peruntukan kawasan hutan demi kebutuhan pembangunan wilayah. Menurut Meijaard *et al.*, (2005), degradasi, fragmentasi dan hilangnya habitat hutan tropis beruang madu merupakan ancaman terbesar bagi populasi beruang ini. Hal ini disebabkan terutama oleh perambahan manusia dan penebangan liar baik di dalam maupun di luar kawasan hutan untuk kemudian ditanami kopi, karet dan kelapa sawit.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 7 tanggal 27 Januari tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa diputuskan bahwa, beruang madu (*Helarctos malayanus*) beserta 293 jenis tumbuhan dan satwa lainnya yang ada di wilayah Republik Indonesia termasuk dalam tumbuhan dan satwa yang dilindungi oleh negara dari kepunahan lokal. Menurut CITES (2015), beruang madu (*Helarctos malayanus*) tergolong satwa Appendix I, yaitu jenis satwa yang dilarang diperjualbelikan dalam segala bentuk perdagangan internasional. Perdagangan spesimen dari spesies yang ditangkap di alam bebas adalah ilegal dan diizinkan hanya dalam keadaan luar biasa. Menurut daftar merah IUCN (*IUCN red list*) satwa ini tergolong *vulnerable* atau rentan mengalami kepunahan kecuali jika penanganan keselamatan dan reproduksinya baik. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (Permen LHK-RI) Nomor 106 yang

ditetapkan tanggal 28 Desember tahun 2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa dilindungi bahwa, beruang madu (*Helarctos malayanus*) beserta 903 jenis tumbuhan dan hewan lainnya yang ada di wilayah Republik Indonesia termasuk dalam jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi oleh negara dari kepunahan.

Menurut Estyadi (2022), ada empat faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup beruang madu, yaitu perburuan, perdagangan beruang dan bagian-bagian tubuhnya, perusakan habitat dan pembukaan lahan pertanian serta perkebunan. Masyarakat yang tidak tahu ataupun yang kurang pengetahuannya mengenai populasi, penyebaran, fragmentasi populasi dan tingkat kematian beruang madu menimbulkan ancaman bagi populasi satwa ini di seluruh daerah penyebarannya. Banyak populasi beruang madu yang mengalami kepunahan akibat perpaduan antara berkurangnya habitat dan peningkatan populasi manusia. Sangat mungkin bahwa populasinya di banyak daerah telah terfragmentasi dan terisolasi menjadi sub populasi kecil yang dapat meningkatkan angka kematiannya. Fredriksson *et al.*, (2008) menyatakan bahwa, bencana alam seperti kebakaran dan kekeringan juga telah menyebabkan berkurangnya ketersediaan pakan beruang madu dan habitat yang sesuai.

“Jongot” merupakan sebutan untuk hutan adat sebagai salah satu kearifan lokal di wilayah Kabupaten PALI yang termasuk jenis agroforestri dan dimiliki Suku Musi secara turun temurun. Menurut Sardjono *et al.*, (2003), agroforestri adalah pengkombinasian tanaman berkayu atau kehutanan baik berupa pohon, perdu, palem-paleman, bambu dan tanaman berkayu lainnya dengan tanaman pertanian dan peternakan secara tata waktu atau *temporal arrangement* ataupun tata ruang (*spatial arrangement*). Selanjutnya menurut Triwanto (2023), agroforestri di Sumatera tidak saja kaya berbagai varietas tanaman, tetapi juga menawarkan keuntungan-keuntungan lain bagi pelestarian sumber daya genetik. Di wilayah-wilayah di mana proses berkurangnya hutan terjadi sangat pesat (daerah seperti ini jumlahnya semakin meningkat) agroforestri merupakan tempat sisa-sisa terakhir pohon buah liar yang penting dan terancam punah. Agroforestri merupakan tempat berlindung berbagai hewan pemakan daun dan buah, seperti simpai (*Presbytis rubicunda*), kera (*Macaca fascicularis*) dan beruk (*Mucaca nemestrina*) yang memakan dedaunan, tunasdaun muda dan buah-buahan. Tupai (*Scandentia sp.*), musang (*Paradoxurus hermaphroditus*), siamang (*Hylobates syndactylus*), beruang madu (*Helarctos malayunus*) dan binturong (*Arctictis bintarrong*) juga memakan buah-buahan.

Kekayaan fauna agroforestri ini sangat penting dan tidak tergantikan dalam proses penyebaran biji (termasuk hewanberuang madu yang berperan sebagai penyebar alami biji buah-buahan hutan). Berkat jasa fauna tersebut tanaman hutan yang tidak dibudidayakan dapat berkembangbiak di hutan, “Jongot” dan kebun masyarakat. Berkat satwa tersebut terjadi

pertukaran flora antara hutan, kebun buah hutan atau “Jongot” dan kebun masyarakat setempat dan hal ini akan menambah kekayaan flora di “Jongot” yang dimiliki masyarakat Kabupaten PALI. Saat ini, “Jongot” merupakan hutan adat/kebun adat atau kebun buah hutan sebagai kawasan hutan konservasi yang dimiliki dan dikembangkan keluarga pada masyarakat Penukal. Selain sebagai sumber pangan, obat-obatan, ekonomi, jongot juga berperan sebagai penjaga mata air Sungai Penukal yang bermuara ke [Sungai Musi](#). Hampir setiap keluarga besar di Desa Kota Baru memiliki “Jongot” yang luasnya sekitar satu hektar. Diperkirakan ada 25 hektar “Jongot” di Desa Kota Baru yang usia tanamannya puluhan hingga ratusan tahun. Buah yang ditanam adalah durian (*Durio zibethinus*), duku (*Lansium domesticum* var. Duku), rambai (*Baccaurea motleyana*), kemang (*Mangifera kemanga* Blume.), rambutan (*Nephelium lappaceum* L.) dan buah-buahan hutan lainnya (Wijaya, 2025).

Keberadaan “Jongot” yang dikenal sebagai kebun buah hutan yang dimiliki keluarga secara turun temurun pada masyarakat Penukal yang semakin berkurang akibat berubah fungsi menjadi kebun karet, kebun kelapa sawit dan dijual pada pihak ketiga, termasuk salah satu sebab terancamnya kelestarian beruang madu (*Helarctos malayanus*) di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI. “Jongot” sebagai Agroforestri milik masyarakat penukal merupakan kawasan hutan konservasi yang menjadi benteng pertahanan terakhir bagi upaya pelestarian satwa beruang madu (*Helarctos malayanus*) yang terancam punah. Keberadaan “Jongot” yang ada di Desa Kota Baru merupakan habitat yang penting bagi beruang madu yang berperan sebagai penyeimbang ekosistem yang menguntungkan manusia.

Alih fungsi lahan menjadi salah satu penyebab utama hilangnya habitat alami beruang madu. Penebangan hutan yang lahannya untuk pertanian, perkebunan dan pemukiman manusia telah membuat area habitat alami beruang madu berkurang (Scotson, 2017). Alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian disadari menimbulkan banyak masalah seperti penurunan kesuburan tanah, erosi, kepunahan flora dan fauna, banjir, kekeringan dan bahkan perubahan lingkungan global. Masalah ini bertambah berat dari waktu ke waktu sejalan dengan meningkatnya luas areal hutan yang dialihfungsikan menjadi lahan usaha lain (Triwanto, 2023).

Berdasarkan PP-RI Nomor 7 tahun 1999 dan Permen LHK-RI Nomor 106 tahun 2018 serta adanya alih fungsi lahan “Jongot” terhadap habitat beruang madu di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI, maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Masyarakat terhadap Kelestarian Beruang Madu (*Helarctos malayanus*) (Studi Kasus pada Kawasan “Jongot” Di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI Provinsi Sumatera Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keberadaan “Jongot” di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI ?.
2. Bagaimana kelestarian beruang madu (*Helarctos malayanus*) di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI ?.
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap “Jongot” untuk kelestarian beruang madu (*Helarctos malayanus*) di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap :

1. Mendiskripsikan keberadaan “Jongot” di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI.
2. Menganalisis kelestarian beruang madu (*Helarctos malayanus*) di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI.
3. Menganalisis persepsi masyarakat terhadap “Jongot” untuk kelestarian beruang madu (*Helarctos malayanus*) di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Memahami persepsi masyarakat terhadap “Jongot” untuk kelestarian beruang madu (*Helarctos malayanus*) di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI.

2. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai persepsi masyarakat terhadap “Jongot” untuk kelestarian beruang madu (*Helarctos malayanus*) di Desa Kota Baru Kecamatan Penukal Utara Kabupaten PALI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2016. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Augeri. 2005. Natural and Anthropogenic Disturbance Effects on Edge Character and Diversity. Colorado State University.
- Azwar., Gondanisam., Mistar., H. Kasim., dan Ambriansyah. 2004. Survey Keanekaragaman Hayati (Biodiversity) Pada Hutan Rawa Gambut di Area Mawas. Propinsi Kalimantan Tengah.
- Borneo Orangutan Survival (BOS) Foundation. 2025. Beruang Madu. <https://www.orangutan.or.id/id/sun-bears#:~:text=Terlebih%20lagi%2C%20beruang%20madu%20juga,yang%20ditujukan%20untuk%20satwa%20lain>. Diakses 26 Juli 2025.
- Cites, 2015. 2015. "CITES Appendices I, II, and III." Journal of Minimal Access Surgery 4(3):85–87.
- Elfis. 2024. Agroforestri. Universitas Islam Riau Press. 175 halaman. ISBN: 978-623-8687-19-0.
- Estyadi, B. A. 2022. *Aktivitas Harian Beruang Madu (Helarctos malayanus Raffles, 1821) PADA Pusat Rehabilitasi Harimau Sumatera Dharmasraya (PR-HSD) Arsari Sumatera Barat*. Universitas Jambi. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Fahriza, R. 2005. "Nasib Beruang Madu Di Tangan Pemburu." Jurnalcelebes. Com. Retrieved January 15, 2025 <http://www.jurnalcelebes.com/view.php?id=144>.
- Firdilasari I, Harianto SP, Widodo Y. 2016. Kajian Perilaku dan Analisis Kandungan Gizi Pakan Drop in Beruang madu (*Helarctos malayanus*) di Taman Agrosatwa dan Wisata Bumi Kedaton. Jurnal Sylva Lestari. Vol 4 (97-106).
- Fitzgerald, C.S., dan Krausman P.R. 2002. Malayan Species *Helarctos malayanus*. Buku. American Society of Mammologists. 78 p
- Francis, C. M. 2008. A Field Guide to the Mamal of Thailand and South East Asia. New Holland Publisher.
- Fredriksson, G. M. 2005. Predation on sun bears by reticulated python in East Kalimantan, Indonesian Borneo. Raffles Bulletin of Zoology, 53(1), 165–168.
- Fredriksson GM, Steinmetz R, Wong ST, Garshelis DL. 2008. *Helarctos malayanus*. In: IUCN 2011. IUCN Red List of Threatened Species. Version 2011.2. . Diakses pada tanggal 21 April 2025.
- Hagar, C., and Haythornthwaite, C. 2005. Crisis, farming and community. Journal of Community Informatics
- Indraswari, D. L. 2023. Jaga Hutan Adat Demi Kelestarian Hutan Indonesia. <https://www.kompas.id/artikel/jaga-hutan-adat-demi-kelestarian-hutan-indonesia>. diakses 26 Juli 2025.

- Indrianto. 2008. Pengantar Budidaya Hutan. Buku. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- IUCN (International Union for Conservation of Nature), 2021. The IUCN Red List of Threatened Species, Versi 2021-4, <http://www.iucnredlist.org>, diunduh pada 25 Maret 2025.
- Jalaluddin, R. 2001. Metode Penelitian Komunikasi.** Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Keliwar, S., dan Nurcahyo, A. 2015. Jurnal Manajemen Resort dan Leisure Vol. 12 .
- Krisnawati, R. 2023. Beruang Madu : Ciri Fisik, Habitat, Makanan dan Cara Berkembangbiak. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6942283/beruang-madu-ciri-fisik-habitat-makanan-dan-cara-berkembang-biak#google_vignette. Diakses 27 Juli 2025.
- Kusumo, A. 2019. Seri Satwa Taman Nasional Tesso Nilo Beruang Madu – Jenis Beruang Terkecil di Dunia. Seri Satwa Taman Nasional Tesso Nilo Beruang Madu – Jenis Beruang Terkecil di Dunia.
- Mahendra, F. 2009. Sistem Agroforestry dan Aplikasinya. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Meijaard, E. 2004. Craniometric Differences Among Malayan Sun Bears (*Ursus Malayanus*); Evolutionary And Taxonomic Implications. 52(2), 665–672.
- Meijaard, E., D. Sheil, R. Nasi, D. Augeri, B. Rosenbaum, D. Iskandar, T. Setyawati, J. Lammertink, M. I. Rachmatika, A. Wong, A. Soehartono, S. Stanley, dan T. O'Brien. 2005. Life After Logging: Reconciling wildlife conservation and production forestry in Indonesian Borneo. Bogor : Center for International Forestry Research.
- Miftah, J. I. 2013. Pengaruh Kesadaran Merek, Persepsi Kualitas Dan Loyalitas Merek Terhadap Keputusan Pembelian Handphone Blackberry (Studi pada Mahasiswa IKIP PGRI Semarang).
- Ngabekti, S., W. Setiono., dan Y. Ana, 2013. Studi Kelayakan Relokasi Beruang Madu Kota Balikpapan: PT Karsa Haryamulya.
- Panda. 2024. Hutan Adat: Sumber Pengetahuan Lokal, Manfaat, dan Keberlanjutannya. <https://www.panda.id/hutan-adat-sumber-pengetahuan-lokal-manfaat-dan-keberlanjutannya>. diakses 27 Juli 2025.
- Perangin-angin, R. B. B., Nababan, R., Wulandari, A., dan Sihaloho, A. 2023. Penegakan Hukum Terhadap Kejahatan Atas Satwa Liar Yang Dilindungi Di Taman Nasional Gunung Leuser:(Law Enforcement Against Crime On Protected Wild Animals In Gunung Leuser National Park). Jurnal Hukum Justice, 11-19.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor. 7 Tahun 1999 Tentang : Pengawetan Jenis Tumbuhan Dan Satwa. Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi. Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

- Pujowati, P., Hadi Susilo Arifin., dan Wahyu Qamara Mugnisjah. 2010. Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Di Daerah Aliran Sungai Karang Mumus Dalam Rencana Pengelolaan Lanskap Agroforestri. EPP.Vo. 7. No.1 2010 : 8-13
- Rafferty, J. P. 2022. Sun bear. In Britannica. <https://www.britannica.com/animal/sun-bear>.
- Ramadhani, Yosi. 2015. Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru dan Minat Mnejadi Guru Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Semester Enam Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi UNIMED T.A 2014/2015. Skripsi. UNIMED.
- Restorasi Ekosistem Riau (RER). 2019. Hidup Liar RER : Beruang Madu. <https://www.rekoforest.org/id/warta-lapangan/hidupan-liar-rer-beruang-madu/>. Diakses 27 Juli 2025.
- Rivilino, R. E. 2010. Manajemen Konflik Pertanahan : Alih Fungsi Hutan Adat Desa Sungai Ekok Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2010. Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.
- Rizki, R. D. 2023. Kala Habitat Tergerus, Kawanan Beruang Madu Masuk Pemukiman di Tapin. <https://mongabay.co.id/2023/07/29/kala-habitat-tergerus-kawanan-beruang-madu-masuk-pemukiman-di-tapin/>. Diakses 25 Juli 2025.
- Robinson, Manurung Binar. 2020. “Ancaman Terhadap Beruang Madu (Helarctos Malayanus Raffles, 1821) Mahasiswa Program Studi S1 Biologi 2).”
- Rodhiah, P. B. A., Nemesio Deodato., Debora Dearmina Pudjiati Barus., dan Rafli Fasya Hasibuan. Perlindungan Hukum Hutan Adat Papua Terhadap Ahli Fungsi Hutan Menjadi Perkembunan Kelapa Sawit Ditinjau Dari Aliran *Sociological Jurisprudence*. Universitas Sumatera Utara. Medan. Kultura Jurnal Ilmu Hukum, Sosial dan Humaniora. 2985-5624(2024), 2 (11): 767-775.
- Sardjono, M.A., Djogo, T., Arifin, H.S dan Wijayanto, N. 2003. Klasifikasi dan Pola Kombinasi Komponen Agroforestry. Buku. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia. Bogor. 25 p.
- Sehe, S. 2007. Analisis Kesesuaian dan Optimalisasi Penggunaan Lahan Kering Berbasis Agroforestri, Studi Kasus: Lahan Kering Berlereng di Hulu Sub DAS Cikapundung, Bandung Utara [Tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Scotson L. 2017. Helarctos malayanus. The IUCN Red List of Threatened Species 2017.
- Scotson, L., G. Fredriksson, D. Augeri, C. Cheah, D. Ngoprasert, and W. Wai-Ming. 2017. “Helarctos Malayanus (Errata Version Published in 2018).” The IUCN Red List of Threatened Species 2017: E.T9760A123798233 8235:1–26.
- Shaleh, A. R. 2009. Psikologi Suatu Pengantar. Jakarta: Kencana.
- Shahnaz, R., Sharma, H. K., & Qamar, T. 2022. Impact of level of education on professional behaviour and economic growth of employees. <https://doi.org/10.5958/2229-4503.2022.00003.0>

- Sigit, R. R. 2014. Setelah Membantai Beruang, Kemudian Diunggah Ke Sosial media.<https://mongabay.co.id/2014/06/07/setelah-membantai-beruang-kemudian-diunggah-ke-sosial-media/>. Diakses 27 Juli 2025.
- Soendjoto, M. A., Abdi Fithria., dan Kissinger. 2022. Buku Ajar Pelestarian Alam dan Perlindungan Margasatwa. Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru. CV Banyubening Cipta Sejahtera. Banjarbaru.
- Soepomo, R. 2007. Bab-Bab Tentang Hukum Adat. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Stefany, Y. 2024. Mengapa Hutan Adat Penting Bagi Masyarakat Adat?. <https://estungkara.id/mengapa-hutan-adat-penting-bagi-masyarakat-adat/>. Diakses 25 Juli 2025.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Sunarto. 2005. Pengertian Persepsi. ([Http://infoskripsi.com](http://infoskripsi.com). Diakses tanggal 10 April 2025).
- Suyanto, S., dan Khususiyah, N. 2006. Imbalan Jasa Lingkungan untuk Pengentasan Kemiskinan. Jurnal Agro Ekonomi 24 (1): 95-113.
- Syfa. 2024. Bikin Penasaran, Ketahui 20 Manfaat Beruang Madu yang Bikin Penasaran – E-Jurnal. <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/bikin-penasaran-ketahui-20-manfaat-beruang-madu-yang-bikin-penasaran-e-jurnal/>. Diakses 28 Juli 2024.
- Triwanto, J. 2023. Peran Agroforestri Dalam Ketahanan Pangan Dan Kelestarian Lingkungan Secara Berkelanjutan. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. ISBN 978-979-796-851-9. e-ISBN 978-979-796-852-6
- Widianto., Hairiah, K., Suharjito, D dan Sardjono, M.A. 2003. Fungsi dan Peran Agrosilvofishery. Buku. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia. Bogor. 37 p.
- Widiyani, H., Efitadewi, A., Pakpahan, K., dan Khairunnisa, K. 2022. Penegakan Hukum Pidana Terhadap Penjualan Dugong Satwa Yang Dilindungi (Studi Kasus Kampung Kelam Pagi). Bina Hukum Lingkungan, 6(2), 283–296.
- Widyawati, L. W., dan Syahbana, J. A. 2013. Keseriusan dan Konsekuensi Sikap Pemerintah Daerah Terhadap Pelestarian di Kawasan Kota Lama Semarang. Jurnal Teknik PWK II (2): 303-313.
- Wijaya, T. 2025. Jongot, Hutan Adat dan Masyarakat Penukal.
- Wong, S. T., C. Serveheen., and L. Ambu. 2002. Food habits of malayan sun bears in lowland forest of borneo. Journal Ursus 13 : 127—136.
- Youth, H. 1999. Sun Bear Zoo. Zoo Goer 28(2) : 192-193.
- Zainal, S., dan Eduardus Edo. 2022. Motivasi Dan Kegiatan Masyarakat Dalam Melestarikan Hutan Adat Bukit Samabue Desa Sepahat Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Pontianak. Jurnal Hutan Lestari. 2022. Vol. 10 (1): 1 – 131.
- Zulkifli, A. 2014. Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan. Salemba Teknika. Jakarta